

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2010: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan analisis kebangkrutan adalah hasil dari analisis kebangkrutan yang dilakukan dapat menjadi signal. Jika hasilnya perusahaan berada di kategori sehat atau setidaknya berada di *grey area* dapat menjadi signal baik (*good news*) sedangkan jika hasilnya perusahaan berada di kategori berpotensi bangkrut maka menjadi signal buruk (*bad news*).

2.2 Z-Score

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut (Weston dan Copeland, 2010: 288).

Kelebihan dan kekurangan metode Altman Z-Score, menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode Z-Score antara lain:
 1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
 2. Meyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
 3. Mudah dalam penerapan.
- b. Kelemahan metode Z-Score antara lain:
 1. Nilai Z-Score bisa direkayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
 2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi karena nilai Z-Score akan lebih rendah.
 3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2.3 Metode Altman

Menurut Brigham dan Houston (2010), kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai

titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan. Sebelum melakukan investasi biasanya investor melakukan analisis-analisis agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan menghindari investasi pada perusahaan yang berpotensi bangkrut. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Z Score (Altman).

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Edward I. Altman yang mengumpulkan data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 yang tidak pada perusahaan manufaktur tahun 1946-1965. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan dan menghasilkan lima variabel untuk prediksi *financial distress*. Variabel-variabel tersebut adalah *working capital/total assets* (WCTA), *retained earnings/total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes/total assets* (EBITTA), *market value equity/book value of total debt* (MVTL), dan *sales/total assets* (STA). Berikut adalah definisi dari rasio-rasio keuangan dalam metode Almant Z-Score:

1. *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

Working capital to total asset merupakan ukuran asset lancar perusahaan dengan total kapitalisasinya (Lakhsan, 2013). Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total asset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total asset yang dimilikinya. Modal kerja ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau menanggulangi kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi (Fitriyah, 2013).

2. *Retained Earnings by Total Aset* (RETA)

Rasio ini menunjukkan tingkat pertumbuhan sebuah perusahaan yang dapat diraih tanpa harus meminjam dana atau pemasukan modal dari pihak lain. Rasio ini merupakan indikator yang menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola produksi, penjualan, administrasi, dan aktivitas lainnya (Ray, 2011).

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa investasi sebagian besar dibiayai dari *retained earnings* daripada ekuitas dan utang dari luar (Baimwera, 2014). Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa adanya kemungkinan pertumbuhan tidak berlanjut jika perusahaan tersebut dibiayai oleh utang yang tinggi dan bukan pada labanya (Kumar dan Anand, 2013).

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA)

Earning Before Interest and Tax to Total Asset (EBITTA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasinya (Ray, 2011). Rasio EBITTA mengukur apakah aset- aset perusahaan digunakan secara rasional untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya (Baimwera, 2014).

4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Liability* (MVTL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai pendanaan dengan menggunakan sumber dana untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham dan pihak eksternal. Ekuitas diukur dengan nilai pasar saham, sedangkan liabilitas merupakan kombinasi dari kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Pengukuran ini menunjukkan berapa banyak penurunan nilai asset perusahaan sebelum liabilitas melebihi asset sehingga terjadi kebangkrutan (Altman, 2008).

5. *Sales to Total Asset* (SATA)

Rasio perputaran modal ini merupakan rasio keuangan standar yang menggambarkan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Altman, 2008). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, dan sebaliknya. Kinerja keuangan dan profitabilitas berfokus pada pendapatan penjualan (Ray, 2011).

2.4 Kebangkrutan

Weston dan Copeland (2010: 510), menyatakan bahwa kebangkrutan adalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan tersebut, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya. Definisi yang berkaitan adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun harta totalnya melebihi hutangnya. Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan keuangan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar dan akan sampai pada kebangkrutan. Ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan, mulai dari kekurangan pengalaman manajerial sampai kekurangan modal. Ada beberapa alternatif untuk menyelesaikan kesulitan usaha seperti restrukturisasi atau reorganisasi dan likuidasi.

Menurut Brigham dan Houston (2010), faktor-faktor yang menyebabkan kabangkrutan perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta

neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Faktor Pelanggan/Kosumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan kosumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.

c. Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima

3. Faktor Internal perusahaan Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal sebagai berikut:

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- b. Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- c. Peyalagunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Lesmana dan Surjanto dalam Dwiatmanto (2015) menyebutkan ada 2 hal penting yang mampu menunjukkan arah kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. Tanda-tanda yang dapat dilihat oleh perusahaan:
 - a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
 - b. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
 - c. Penurunan total aktiva.
 - d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
 - e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
 - f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.

- g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.
2. Diagnosa dalam defisiensi keuangan dan operasional adalah sebagai berikut:
- a. Ketidak stabilan laba.
 - b. Tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan atau kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan.
 - c. Sistem administrasi dan pelaporan yang tidak efektif dan efisien.
 - d. Kualitas manajemen yang meragukan.
 - e. Ekspansi yang dilakukan tidak sesuai dengan dengan bisnis inti.
 - f. Kegagalan manajemen dalam melakukan antisipasi terhadap perubahan pasar.
 - g. Ketidakmampuan dalam mengendalikan biaya.

2.5 Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya merupakan hasil dari suatu pencatatan transaksi-transaksi yang terjadi pada perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang dibuat dan disusun harus sesuai dengan aturan standar yang berlaku. Setelah seluruh data transaksi dicatat selanjutnya dianalisis sehingga dapat menjadi suatu informasi untuk mengetahui kondisi keuangan dan posisi perusahaan terkini. Laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan langkah apa yang akan diambil oleh perusahaan untuk saat sekarang ini dan kedepannya, dengan melihat berbagai persoalan yang timbul baik kelemahan ataupun kelebihan yang dimiliki. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2013: 105).

Menurut Fahmi (2012:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi atau keadaan dari suatu perusahaan, dimana selanjutnya informasi itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2013:7), laporan keuangan adalah

laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11), tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.5.3 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:11), pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam hal ini sifat laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat Historis

Bersifat Historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat Menyeluruh

Bersifat Menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin, laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.5.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:15), laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa agar terlihat sempurna. Di balik itu sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah di susun akibat berbagai faktor. Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar nantinya dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor yang terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka laporan keuangan tersebut telah memenuhi syarat.

2.5.5 Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:18), laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya, pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri dalam menggunakan laporan keuangan tersebut. Berikut penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

1. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan ini dilihat dari kemampuan manajemen dalam

menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan mengetahui berapa dividen yang diperolehnya.

- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor merupakan pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut. Oleh karena itu pihak kreditor sebelum memberikan dana terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat perusahaan dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan terlihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
- c. Pihak kreditor juga tidak menginginkan kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan. Namun, perusahaan juga ingin memberikan peluang kepemilikan kepada masyarakat atau pihak lainnya. Bagi investor yang ingin menanamkan dana dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.5.6 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:28), secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang mudah dicairkan.

Komponen yang ada dalam suatu aktiva yaitu:

- a. Aktiva lancar yang terdiri dari: kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat berharga, piutang, pinjaman yang diberikan, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.

- b. Aktiva tetap yang terdiri dari: aktiva tetap berwujud (tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan) dan aktiva tetap tidak berwujud (Goodwill, hak cipta, lisensi, merek dagang).
- c. Aktiva lainnya terdiri dari: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, uang jaminan, uang muka investasi.

Komponen kewajiban yang ada dalam neraca yaitu:

- a. Kewajiban Lancar (Utang Jangka Pendek) yang terdiri dari : utang dagang, utang wesel, utang bank, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang sewa guna usaha, utang dividen, utang gaji.
- b. Utang Jangka Panjang yang terdiri dari: utang hipotek, utang obligasi, utang bank jangka panjang.

Komponen Modal yaitu: modal saham, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan modal sumbangan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Laporan laba rugi dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi.

Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari:

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya terdiri dari:

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan laba rugi: Penjualan (Pendapatan), Harga Pokok Penjualan (HPP), Laba Kotor, Biaya Operasi (biaya umum, biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi), Laba Kotor Operasional, Penyusutan (Depresiasi), Pendapatan Bersih Operasi, Pendapatan Lainnya, Laba Sebelum Bunga dan Pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), Biaya Bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi), Laba Sebelum Pajak atau EBT (*Earning Before Tax*), Pajak, Laba Setelah Bunga dan Pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*), Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan Laporan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkannya.

2.6 Analisis Laporan Keuangan

2.6.1 Pengertian Analisis Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2013:66), agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, pihak manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Begitu juga dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan pihak manajemen harus mampu mempertahankan atau bahkan ditingkatkan.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:67), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rahayu dan Nofiyanti (2010)	Analisis Laporan Keuangan Dengan Metode Altman Untuk Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2003-2007	Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA Variabel Terikat: Z-Score	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2003 dinyatakan sebagai perusahaan yang sehat, tahun 2004-2007 tidak sehat. 2. PT. Cahaya Kalbar, Tbk pada tahun 2003 dinyatakan sebagai perusahaan yang sehat, tahun 2004-2005 tidak sehat, tahun 2006 dinyatakan sehat dan tahun 2007 <i>grey area</i> .

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Rahayu dan Nofiyanti (2010)	Analisis Laporan Keuangan Dengan Metode Altman Untuk Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2003-2007	<p>Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA</p> <p>Variabel Terikat: Z-Score</p>	<p>Hasil penelitian adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. PT. Davomas Abadi, Tbk pada tahun 2003-2004 dinyatakan sehat, tahun 2005 tidak sehat, tahun 2006 dan 2007 dinyatakan sehat. 4. PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2003-2007 dinyatakan sehat. 5. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2003-2006 dinyatakan sehat dan tahun 2007 masuk ke <i>grey area</i>. 6. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2003-2007 dinyatakan sehat. 7. PT. Mayora Indah, Tbk pada tahun 2003-2007 dinyatakan sehat. 8. PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2003-2007 dinyatakan tidak sehat. 9. PT. Sekar Laut, Tbk pada tahun 2003-2006 dinyatakan tidak sehat, tahun 2007 masuk ke <i>grey area</i>. 10. PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2003-2007 dinyatakan sehat. 11. PT. Ultra Jaya Milk, Tbk pada tahun 2003 masuk ke <i>grey area</i>, tahun 2004-2007 dinyatakan sehat.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2.	Setiadi (2011)	Analisis Tingkat Kebangkrutan Suatu Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Studi Kasus Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2006-2010	Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA Variabel Terikat: Z-Score	Hasil penelitian adalah selama tahun penelitian 2006-2010 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berpotensi bangkrut.
3.	Kamal (2012)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA Variabel Terikat: Z-Score	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Tahun 2008, 19 bank berpotensi bankrut dan hanya ada 1 bank yang berada di zona abu-abu. 2. Tahun 2009, 8 bank berada di kondisi sehat, 9 bank berpotensi bangkrut dan 3 bank berada di zona abu-abu. 3. Tahun 2010, 11 bank berada di kondisi sehat, 1 bank berada di zona abu-abu dan 8 bank berpotensi bangkrut.
4.	Tristantyo (2012)	Analisis Model Altman Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa Yang <i>Go Public</i> di BEI	Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA Variabel Terikat: Z-Score	Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa Yang <i>Go Public</i> di BEI berpotensi bangkrut

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5.	Safitri, Kertahadi dan Handayani (2013)	Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011	Variabel Bebas: WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan STA Variabel Terikat: Z-Score	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. PT. Gudang Garam, Tbk selama lima tahun berturut-turut termasuk dalam klasifikasi kondisi rawan bangkut. 2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk selama lima tahun berturut-turut termasuk dalam klasifikasi kondisi sehat. 3. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk selama lima tahun berturut-turut termasuk dalam klasifikasi kondisi sehat.

Sumber: Data diolah (2016)

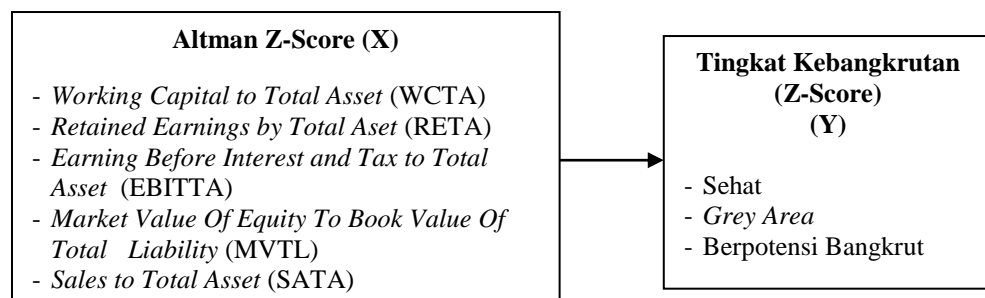
2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Brigham dan Houston (2010), kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan. Sebelum melakukan investasi biasanya investor melakukan analisis-analisis agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan menghindari investasi pada perusahaan yang berpotensi bangkrut. Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh

masalah-masalah keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Z Score (Altman).

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Edward I. Altman yang mengumpulkan data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 yang tidak pada perusahaan manufaktur tahun 1946-1965. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan dan menghasilkan lima variabel untuk prediksi *financial distress*. Variabel-variabel tersebut adalah *working capital/total assets* (WCTA), *retained earnings/total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes/total assets* (EBITTA), *market value equity/book value of total debt* (MVTL), dan *sales/total assets* (STA). Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.1 diketahui bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kebangkrutan adalah WCTA, RETA, EBITTA, MVTL dan SATA.

2.9 Bangunan Hipotesis

Krisis keuangan global menjadikan konsumen di Indonesia berhati-hati pada pengeluaran untuk membelanjakan uang terutama untuk produk yang dibayar dengan cara mencicil (Putong dan Gani, 2012). Sikap hati-hati konsumen di Indonesia pada pengeluaran untuk membelanjakan uang terutama untuk produk

yang dibayar dengan cara mencicil mengakibatkan turunnya peluang pasar pada perusahaan pembiayaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh infobanknews.com diketahui bahwa hasil kajian biro riset info bank bertajuk “*Rating 173 Multifinance Versi Infobank 2015*” menyatakan bahwa separuh perusahaan pembiayaan yang beroperasi di Indonesia tengah mengalami kesulitan. Sejumlah indikatornya terlihat dari penurunan pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibangun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha: Perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi bangkrut